

Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori

Ni Made Sri Laksmi¹, I Made Suardana², Imron Arifin²

¹Pendidikan Anak Usia Dini-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-09-2020

Disetujui: 31-05-2021

Kata kunci:

learning;
evaluation;
Montessori method;
pembelajaran;
penilaian;
metode Montessori

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this research is to describe the implementation of learning and assessment based on the Montessori method in the Girikarnika Montessori Preschool. Research shows that the implementation of learning and assessment based on the Montessori method at the Girikarnika Montessori Preschool is adjusted to the basic principles of the Montessori method. These basic principles are (1) Montessori views that every child is unique; (2) Montessori builds self-confidence, discipline, independence, and appreciates differences; (3) Montessori is a method that makes the child the center; (4) Montessori is education that involves all senses and body movements; (5) Montessori encourages responsible freedom; (6) Montessori applies cross-age classes.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar metode Montessori. Prinsip-prinsip dasar tersebut, meliputi (1) Montessori memandang bahwa setiap anak unik; (2) Montessori membangun kepercayaan diri, disiplin, kemandirian, dan menghargai perbedaan; (3) Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya; (4) Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra dan gerakan tubuh; (5) Montessori mendorong kebebasan yang bertanggungjawab; (6) Montessori menerapkan kelas lintas usia.

Alamat Korespondensi:

Ni Made Sri Laksmi
Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: srilaksmi53@gmail.com

Pada masa masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat membentuk kepribadian anak ketika dewasa. Oleh karena itu, pendidik dan orangtua berperan penting dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk anak, guna membentuk kepribadian yang baik. Menurut Freud (Fadlillah, 2012) mengungkapkan “*Child is father of man*”. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa kepribadian pada masa dewasa, dipengaruhi oleh perkembangan pada masa anak-anak. Pengalaman anak saat usia dini, secara tidak langsung tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting diberikan saat usia masih balita.

Pendidikan memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak. Sehingga segala perilaku dan stimulasi yang diterima anak juga akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mursid, 2016) pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosio emosional, seni, moral dan agama. Aspek fisik motorik meliputi motorik halus (koordinasi otot-otot kecil) dan motorik kasar (koordinasi otot-otot besar). Aspek kognitif meliputi kemampuan intelektual. Pada aspek bahasa meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Aspek sosio emosional meliputi sikap dan perilaku. Aspek seni meliputi hasil karya seni rupa, seni musik dan seni tari. Aspek moral dan agama meliputi nilai-nilai agama. Berdasarkan keunikan yang dimiliki oleh anak, maka dalam proses pembelajaran sangat penting memilih metode pembelajaran yang juga berorientasi terhadap keunikan anak usia dini. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses mengorganisasikan lingkungan, agar dapat menumbuhkan, mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak yang berorientasi terhadap keunikan dan kebutuhan anak sejak dini adalah metode Montessori. Metode Montessori adalah metode yang memandang prinsip dasar mengenai metode Montessori yang sangat memfokuskan anak sebagai *children center* dan orang dewasa sebagai pembimbing. Pandangan Montessori (Mumtazah & Rohmah, 2018) anak belajar dan menyerap informasi dari lingkungan, kemudian diwujudkan dalam diri anak. Oleh karena itu, lingkungan Montessori disiapkan bersifat psikologis dan fisik. Lingkungan fisik dibuat sesuai ukuran anak, dan visual yang selaras, serta menarik.

Metode Montessori adalah pendekatan pendidikan yang memberikan peluang pendidikan otomatis, kebebasan belajar secara individu, memenuhi perkembangan kognitif dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan sosial anak dengan menggunakan materi pendidikan, mengembangkan keterampilan untuk kebutuhan anak. Pendidikan Montessori didasarkan pada pelatihan individu dan anak-anak belajar sendiri atau bersama dengan teman melalui percobaan dan pengulangan menggunakan material Montessori (Dereli İman, Danişman, Akin Demircan, & Yaya, 2019). Metode Montessori adalah pendekatan yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran atau disebut juga *student center approach* dan guru sebagai fasilitator dan observer. Guru menjadi fasilitator dengan menyiapkan berbagai material pembelajaran dan mengamati ketika anak melakukan aktivitas dengan *Montessori Apparatus* (Meiliana, Ushuluddin, Islam, & Walisongo, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa konsep peran guru dalam metode Montessori berbeda dengan peran guru di sekolah pada umumnya. Montessori menjadikan peran guru sebagai fasilitator dan observer ketika anak melakukan aktivitas. Guru harus mampu mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi anak, guru melakukan pengamatan klinis, harus peka terhadap kesiapan anak, dan mampu bekerja sama dengan anak (Cipta, 2018).

Pada kemandirian, Montessori percaya bahwa sebelum seseorang dapat membantu orang lain, dia harus mampu menolong dirinya sendiri terlebih dahulu. Untuk itulah, melatih anak untuk menjadi mandiri sangat penting. Kemandirian anak yang dilatih sejak dini sesuai tahapan perkembangan anak, kelak ketika dewasa dapat menjadikan anak mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kemandirian untuk anak, agar anak dapat menyelesaikan tugas dengan sendiri tanpa bantuan orang lain (Damayanti, 2019). Menurut Montessori (Elytasari, 2017), “Pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.” Setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga setiap tahapan perkembangan memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Montessori (Agustin, 2020) menekankan pembelajaran untuk anak diutamakan kebebasan. Anak bebas memilih aktivitas sesuai keinginannya, agar perkembangan anak sesuai kecepatannya. Lingkungan Montessori mendukung anak bebas bergerak untuk mengerjakan aktivitas belajar. Metode Montessori (Islamiah et al., 2018) menekankan pembelajaran dengan mengembangkan panca indra dan memfokuskan pengembangan aspek sensorik, motorik, dan bahasa. Panca indra digunakan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, guna menyerap informasi yang diterima.

Montessori (Paramita, 2018) memandang bahwa enam tahun pertama kehidupan sangat penting. Hal ini tertuang dalam ungkapan Montessori, “*The most important period of life is not the age of university studies, but the first one, the period from birth to the age of six.*” Ungkapan tersebut bermakna bahwa periode terpenting dalam hidup bukanlah usia memasuki sekolah, tetapi yang pertama adalah periode sejak lahir sampai anak berusia enam tahun. Pentingnya memahami enam tahun pertama, karena pada enam tahun pertama kehidupan inilah *absorbent mind* (*unconscious and conscious mind*) dan masa kepekaan anak, sebagai fondasi yang kelak akan berpengaruh pada tahapan berikutnya. *Absorbent mind* adalah proses anak dalam menyerap, mencerna, dan mendapatkan informasi berupa pengetahuan dari lingkungan sekitar. Masa peka (Syafri, 2016) adalah masa di mana anak harus diberikan fasilitas berupa alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi.

Montessori (Darnis, 2018) mengemukakan teori perkembangan anak, dimana ada enam masa periode sensitif. Enam masa kepekaan pada anak, yaitu (1) periode sensitif untuk keteraturan pada usia 0—3 tahun; (2) periode sensitif untuk pemusatan hal-hal kecil pada usia 1—2 tahun; (3) periode sensitif dalam menggunakan tangan untuk menyentuh benda pada usia 18 bulan—3 tahun; (4) periode sensitif untuk gerakan/*movement* pada usia 18 bulan—4 tahun; (5) periode sensitif untuk belajar bahasa secara tidak sadar pada usia 3 bulan—3 tahun) dan secara sadar pada usia 3—6 tahun; (6) periode sensitif untuk aspek kehidupan sosial pada usia 3—6 tahun.

Materi Montessori memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pada metode Montessori adalah memberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas. Tujuan jangka panjangnya adalah membantu anak mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Berikut ini merupakan pemikiran Montessori (Savitri, 2019) yaitu: (1) Montessori memandang bahwa cara belajar anak disesuaikan dengan karakteristik anak; (2) ciri dan karakteristik anak pada umumnya adalah penyerap pikiran, memiliki masa sensitif, ingin belajar, suka belajar dan bermain, serta memiliki tahap perkembangan dan ingin mandiri; (3) tujuan metode Montessori adalah membantu anak untuk menolong dirinya sendiri.

Pendidikan Montessori pada dasarnya adalah metode perkembangan manusia, dan pendekatan yang berdasarkan perkembangan manusia. Metode Montessori memiliki dua prinsip dasar. *Pertama*, anak-anak dan orang dewasa terlibat dalam konstruksi diri psikologis melalui interaksi dengan lingkungannya. *Kedua*, anak-anak di bawah usia enam tahun memiliki pembawaan perkembangan psikologis. Berdasarkan pengamatannya, Montessori mempercayai bahwa anak yang bebas dan bertindak dalam lingkungan yang telah disiapkan. Anak akan bertindak secara spontan untuk perkembangan yang optimal (Firdaus, 2017).

Prinsip dasar metode Montessori (Savitri, 2019) adalah (1) Montessori memandang bahwa setiap anak unik; (2) Montessori membangun kepercayaan diri, disiplin, kemandirian, dan menghargai perbedaan; (3) Montessori adalah metode yang menjadikan anak sebagai pusatnya; (4) Montessori adalah pendidikan yang melibatkan seluruh indra dan gerakan tubuh; (5) Montessori mendorong kebebasan yang bertanggungjawab; (6) Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*). Pada metode Montessori terdapat lima aktivitas yang dibagi menjadi lima area. Lima aktivitas tersebut adalah aktivitas keterampilan hidup (*practical life*), aktivitas stimulus indra (*sensorial*), aktivitas bahasa (*language*), aktivitas matematika (*mathematics*), dan aktivitas sains dan budaya (*cultural*). Setiap aktivitas, tentunya memiliki material yang berbeda. Material pada metode Montessori disebut *apparatus* yang dibuat agar lebih mudah memahami konsep dengan benda konkret. Material yang digunakan telah terstandarisasi untuk mendukung aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Materi pembelajaran pertama yang akan ditemui anak kelas Montessori adalah kelas yang membentuk keterampilan hidup. Aktivitas yang melibatkan penuangan dengan bahan yang berbeda, menggunakan peralatan seperti gunting, penjepit, dan sendok. Anak membersihkan dengan sapu, menyiapkan makanan ringan, meletakkan meja, mencuci piring, membuka kancing baju, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan anak untuk hidup mandiri dan membangun kontrol motorik kasar dan halus anak serta koordinasi mata-tangan, untuk memperkenalkan mereka pada siklus pemilihan, permulaan, menyelesaikan dan membereskan suatu kegiatan dan untuk memperkenalkan aturan dalam pengaturan ruang kelas (Marshall, 2017). Aktivitas kedua yang penting adalah aktivitas sensori. Pada aktivitas sensori, anak dapat belajar tentang membedakan warna dan bentuk, mengelompokkan benda sesuai warna, bentuk dan jenisnya serta belajar tentang kosakata. Aktivitas ketiga adalah aktivitas bahasa. Pada aktivitas bahasa ini, lebih ditekankan bahasa lisan anak. Anak dapat mengekspresikan keinginannya melalui bahasa lisan. Setiap pelaksanaan aktivitas pembelajaran, anak menggunakan bahasa lisan dengan penggunaan kosakata yang tepat. Pembelajaran dalam aktivitas bahasa bukan hanya berbicara saja, anak juga belajar mendengarkan. Aktivitas keempat adalah aktivitas matematika. Pada aktivitas matematika, anak diajarkan konsep pemahaman matematika dengan material konkret. Aktivitas kelima adalah aktivitas kultural. Pembelajaran pada aktivitas kultural, lebih banyak melakukan praktek, seperti percobaan sains, mempelajari tentang tumbuhan, sejarah, dan geografi yang disajikan oleh guru dengan sederhana. Kelima area pada metode Montessori saling memiliki keterkaitan dan dalam pembelajarannya diperkenalkan secara bersamaan, sehingga tidak ada kewajiban untuk anak menguasai satu area saja. Area yang menjadi pondasi dasar dalam metode Montessori adalah area *practical life* dan area sensori. Pengenalan pertama untuk anak ketika pertama kali bersekolah di sekolah Montessori adalah pengenalan aktivitas keterampilan hidup dan aktivitas sensori.

Montessori materials adalah semua benda dalam lingkungan Montessori dapat menjadi alat untuk bermain. Tujuan utama material Montessori adalah secara internal adalah membantu membangun diri anak dan perkembangan fisik. Tujuan eksternalnya adalah untuk mengajar anak keterampilan. Anak membutuhkan material yang dapat membuatnya berkonsentrasi (Adisti, 2016). Semua material Montessori memenuhi kebutuhan multi-inteligeni anak. Material Montessori dapat mengembangkan perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sains. Anak dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah sederhana yang anak temui. Anak diajari membuat keputusan dengan memilih aktivitas sendiri, mengatur waktu dalam mengerjakan aktivitas, dan anak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan (Budiani, 2019).

Material Montessori disesuaikan dengan kebutuhan alamiah anak. Ciri-ciri material Montessori adalah (1) menarik, material Montessori bukan hanya diperhatikan dari manfaatnya, juga harus menarik, agar anak memiliki keinginan untuk menyentuh, memegang, meraba, dan menggunakan material untuk belajar; (2) Bergradasi, material Montessori memiliki gradasi warna, dan bentuk, sehingga dalam belajar memungkinkan anak melibatkan panca inderanya; (3) *auto-correction*, material Montessori memiliki pengendali kesalahan sendiri, agar anak dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah benar atau salah, tanpa adanya koreksi dari guru; (4) *auto-education*, secara keseluruhan, material Montessori diciptakan untuk menjadikan anak semakin mandiri dalam belajar, dapat mengembangkan diri, dan meminimalisir campur tangan guru (Nugrahanta Gregoriusari Ari, 2016).

Pada pembelajaran tentunya terdapat penilaian sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan anak. Penilaian sebagai proses pengukuran terhadap hasil kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak. Brewer (Soemiarti, 2000) menyatakan penilaian merupakan penggunaan evaluasi yang bersifat menyeluruh untuk menentukan sejauhmana perkembangan dan kemajuan anak. Penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap perkembangan yang ingin dinilai. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 147 Tahun 2014, dapat diketahui bahwa anak memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai pada usia 4-6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yaitu perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral agama, dan perkembangan seni (Rohita & Nurfadilah, 2018).

Pada jurnal yang berjudul Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini yang diteliti oleh (Masyrofah, 2017) menyatakan bahwa kelas Montessori menekankan lingkungan yang nyaman dalam pembelajaran berbasis kebebasan anak. Lingkungan yang nyaman dalam hal ini adalah suhu di dalam ruangan yang tidak panas, pencahayaan yang tidak terlalu gelap dan kedapuan diluar ruangan kelas. Pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Sumitra, 2014) yang berjudul Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini menyatakan bahwa metode Montessori efektif digunakan pada pembelajaran karena dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Selain itu, pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Saefuddin, & Muzakki, 2018) yang berjudul Implementasi Pendekatan

Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peran lingkungan Montessori dapat menstimulasi karakter mandiri anak. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak melayani dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal terkait pembelajaran dan penilaian pada anak usia dini di Girikarnika Montessori *Preschool*, terlihat keaktifan anak dalam melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar dalam metode Montessori, yaitu *children center* yang artinya anak sebagai pusat pembelajaran. Anak yang menjadi fokus utama pembelajaran dan guru sebagai pendamping. Anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri aktivitas sesuai keinginan anak. Aktivitas belajar anak melibatkan semua indra, sehingga anak akan menjadi aktif melakukan pengamatan dengan menggunakan indranya.

Terlihat pula, anak melakukan aktivitas belajar dalam sistem pencampuran usia. Sistem pencampuran usia ini disebut juga kelas lintas usia. Kelas lintas usia memungkinkan anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar. Anak-anak yang lebih besar belajar untuk toleransi, bersabar dan memungkinkan menjadi contoh terhadap anak yang lebih kecil. Ketika anak yang lebih besar mengajarkan anak yang lebih kecil, saat itu anak yang lebih besar memperkuat yang telah dipelajari sebelumnya. Pada implementasi penilaian dengan menggunakan metode Montessori, guru melakukan observasi setiap hari ketika anak melakukan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh anak dicatat oleh guru secara berkesinambungan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan anak. Selain penilaian setiap hari, setiap semester guru juga memberikan laporan perkembangan anak berupa portofolio yang dibagikan kepada orangtua anak, sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi di Girikarnika Montessori *Preschool*, dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis metode Montessori cocok diterapkan untuk pembelajaran anak usia dini. Metode Montessori memberikan kenyamanan dengan pembelajaran berbasis kebebasan anak, anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya, dan menjadikan anak mandiri. Pada implementasi pembelajaran berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* berprinsip pada pembelajaran yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran, memberikan anak kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan tetap bertanggungjawab, dan aktivitas belajar dalam sistem pencampuran usia. Pada implementasi penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool*, guru melakukan penilaian setiap hari dengan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh anak dan mengumpulkan hasil karya anak yang dijadikan sebagai portofolio. Keunikan inilah yang membuat peneliti sangat tertarik mengetahui lebih dalam tentang implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian studi kasus kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori ini diterapkan di Girikarnika Montessori *Preschool*.

Melakukan pengumpulan data, tentunya terlebih dahulu menentukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik observasi; (2) teknik wawancara; (3) teknik dokumentasi. Pada awal peninjauan ke Girikarnika Montessori *Preschool*, observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian yang diamati langsung oleh peneliti dan wawancara kepada informan, serta melakukan dokumentasi sebagai data penguat dari yang ditemukan peneliti di lapangan.

HASIL

Tabel 1. Rancangan Aktivitas Pembelajaran

Hari/Tanggal	Target Pembelajaran	Aktivitas	Media yang Digunakan
Senin—Selasa 13—14 Juli 2020	Bahasa	1. Bercerita di depan teman-teman. (nama, alamat tinggal, nama anggota keluarga, umur, hobi) 2. Bernyanyi lagu-lagu tentang anggota tubuh	• Laptop • Lagu 2 Mata Saya • Lagu <i>Head Shoulders, Knees and Toes, Finger Family</i>, Ku Jaga Diriku
Rabu—Kamis 15—16 Juli 2020	Matematika	1. Menghitung jumlah anggota tubuh sendiri dan teman 2. Menjumlahkan dan mengurangi dalam bentuk permainan lomba cepat-cepatan mengumpulkan <i>stick</i>	• <i>Spindle box</i>
Jumat 17 Juli 2020	Mewarnai	Online live IG / FB Girikarnika	• Handphone • Meja dan kursi • Kertas

Senin—Selasa 20—21 Juli 2020	Kultural	1. Permainan menyamakan kartu bergambar 2. Permainan menyusun bagian tubuh 3. Menempel gambar anggota tubuh	• Crayon • <i>Worksheet</i> gambar anggota tubuh • Gambar bagian-bagian tubuh • Lem, kertas, gambar anggota tubuh yang sudah dipotong
Rabu—Kamis 22—23 Juli 2020	Sensorial	1. Permainan menebak sumber suara (menunjuk arah datangnya suara teman) 2. Belajar menyamakan suara dan gambar (suara binatang & kartu binatang / suara alat musik & kartu alat musik)	• <i>Sound box</i> 2 • Kartu bergambar • Rekaman suara
Jumat 24 Juli 2020	Mewarnai	Online live di IG / FB Girikarnika	• Handphone • Meja dan kursi • Kertas • Crayon
Senin—Selasa 27—28 Juli 2020	Bahasa	1. Menceritakan kembali cerita yang sudah didengarkan (cerita mengenai anggota tubuh) 2. Menebalkan huruf yang berisikan identitas nama	• Laptop dan video edukasi anak mengenal bagian tubuh • Kertas dan pensil
Rabu—Kamis 29—30 Juli	Matematika	1. Mengetahui konsep lebih Panjang-pendek atau lebih tinggi-rendah melalui tubuh sendiri dan teman-temannya. 2. Permainan mencari kartu angka sesuai jumlah tongkat biru-merah	• Tongkat dan kartu angka
Jumat 31 Juli 2020	Libur Idul Adha		

Rancangan aktivitas pembelajaran di susun oleh guru dengan target pembelajaran yang berbeda setiap dua hari, sehingga pengulangan aktivitas dilakukan sebanyak dua kali. Ketika belajar bersama, anak-anak melakukan aktivitas secara bergantian sesuai dengan anak yang ingin tampil lebih dulu atau anak yang ingin melakukan aktivitas lebih dulu. Anak sangat antusias untuk mendapat giliran pertama dengan mengacungkan tangan ketika guru bertanya yang ingin mencoba permainan pada saat itu.

Pukul 09.00-10.00 wita, anak diberikan kebebasan oleh guru untuk beraktivitas sesuai yang anak inginkan. Anak bisa mengambil apparatus manapun yang diinginkan. Ketika anak mengambil apparatus, anak harus mengikuti siklus kerja metode Montessori. Anak mengambil alas kerja dan menyiapkan alas kerja (untuk apparatus yang memerlukan alas kerja). Selanjutnya anak mengambil apparatus yang ingin digunakan sesuai dengan cara menggunakannya. Untuk anak yang baru masuk sekolah, guru mempresentasikan atau memperkenalkan terlebih dahulu alat yang digunakan dan cara menggunakan apparatus yang benar. Setelah anak selesai menggunakan apparatus, anak harus meletakkan kembali pada tempat semula. Jika ada anak yang tidak mau meletakkan kembali, maka guru mengingatkan anak agar merapikan apparatus yang telah digunakan. Hal ini tentunya menjadikan anak mandiri dan bertanggungjawab, sehingga sesuai dengan prinsip Montessori yaitu memberikan anak kebebasan yang bertanggungjawab, dalam arti anak harus tetap bertanggungjawab meskipun diberikan kebebasan. Ketika anak melakukan aktivitas, tidak ada pengelompokan kelas berdasarkan usia. Anak melakukan aktivitas bersama dalam satu ruang kelas dengan lima area, sehingga anak berinteraksi tidak hanya teman sebaya. Tentunya hal tersebut akan menjadikan anak berinteraksi dengan teman sebaya, teman yang lebih kecil atau yang lebih besar usianya. Interaksi dengan teman yang berbeda usia akan memberikan anak pengalaman yang lebih banyak, memungkinkan anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar, baik belajar dari yang usianya lebih kecil maupun yang lebih besar. Anak-anak yang lebih besar belajar untuk toleransi, bersabar dan memungkinkan menjadi contoh. Anak yang lebih besar dapat mengajarkan anak yang lebih kecil, untuk memperkuat yang telah dipelajari sebelumnya.

Pukul 10.00—10.30 wita, anak beristirahat setelah sibuk dengan aktivitas mereka. Saat beristirahat, anak cuci tangan terlebih dahulu. Anak makan bersama teman dan didampingi oleh guru. Sebelum makan bersama, anak menyiapkan alat makan sendiri makan dan mengambil makanan di tas sendiri. Secara mandiri anak mengambil kotak makan dan botol minum, membuka kotak makan dan membuka tutup botol sendiri. Ketika makan, anak menggunakan sendok, menyendok makanan sendiri, namun jika mengalami kesulitan dalam menyendok, guru secara perlahan membantu anak sampai anak menjadi mandiri menyendok makanan. Anak juga berbagi makanan dengan temannya, karena guru mengajarkan konsep berbagi makanan. Setelah makan bersama, anak merapikan alat makan dan memasukkan kotak makan kedalam tas masing-masing. Terlihat kemandirian dalam melakukan aktivitas saat istirahat. Pukul 10.30—11.00 WITA, anak bersiap-siap untuk pulang sekolah. Anak secara mandiri memakai sepatu, menggunakan helm (jika membawa helm), dan menggendong tas yang dibawa. Untuk anak yang belum mampu sepenuhnya mandiri, dibantu oleh guru secara perlahan sampai anak mampu melakukannya sendiri.

Tabel 2. Implementasi Penilaian Berbasis Metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool

Penilaian Berbasis Metode Montessori			
Laporan Harian	Portofolio	Laporan Perkembangan Anak Didik	Montessori Report
Guru menilai perkembangan anak pada format laporan harian sebagai berikut. • Pada format laporan harian terdapat lima area yang pada masing-masing area memiliki keterampilan berbeda yang dinilai. Lima area yang dinilai, diberikan centang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan anak dan kemampuan anak. • Mengumpulkan prakarya anak • Mendeskripsikan perkembangan sosial dan emosional anak	Guru mengumpulkan karya anak dalam satu map plastic untuk masing-masing anak. Setiap anak memiliki map hasil karya. Pada portofolio terdapat hasil karya anak berupa lukisan, menggambar, mewarnai, menempel, coretan, dan tulisan yang anak buat. Digabungkan menjadi satu jilid dan diberikan kepada orangtua anak setiap semester.	Laporan perkembangan anak didik berupa deskripsi tentang perkembangan anak selama satu semester yang dirangkung menjadi enam perkembangan, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni, perkembangan nilai dan moral Laporan perkembangan anak didik di deskripsikan sesuai dengan laporan harian yang dibuat guru setiap hari.	Montessori Report dengan format penilai yang dicentang sesuai dengan kemampuan anak pada aktivitas yang dilakukan anak selama satu semester.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, dan dokumentasi, peneliti menemukan data temuan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis metode Montessori yang diantaranya adalah *pertama*, anak tiba di sekolah secara mandirimeletakkan helm (untuk yang membawa helm), menggantung tas, dan melepas sepatu. *Kedua*, pembuka pembelajaran diawali dengan berdoa yaitu melakukan *silent sitting* yang bertujuan untuk lebih membuat anak fokus dalam melakukan aktivitas. Setelah anak berdoa, anak bermain dengan permainan *outdoor* dan selanjutnya melakukan aktivitas motorik, seperti melompat, berlari, dan senam sesuai irama. *Ketiga*, aktivitas bersama dilakukan sesuai target pembelajaran pada hari ini. *Keempat*, anak dibebaskan melakukan aktivitas sesuai yang diinginkan. *Kelima*, aktivitas dalam beristirahat adalah anak makan bersama. Ketika makan bersama, terlihat anak menyiapkan alat makan, makanan sendiri, dan berbagi makanan.

Girikarnika Montessori Preschool memegang teguh prinsip dasar metode Montessori, sehingga dalam implementasi pembelajaran berbasis metode Montessori terlihat jelas bahwa (1) Pembelajaran berpusat pada anak, sehingga anak membangun pengetahuannya sendiri dengan mengeksplorasi hal yang ingin anak ketahui; (2) Montessori membangun kepercayaan diri, disiplin, kemandirian, dan menghargai perbedaan; (3) Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra, dan gerakan tubuh dengan material konkret sehingga anak dapat mengeksplorasi benda secara langsung; (4) Montessori mendorong kebebasan yang bertanggungjawab. Meskipun anak diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas yang ingin dilakukan, namun anak juga harus bertanggungjawab; (5) Montessori menerapkan kelas lintas usia (*vertical grouping*). Penerapan kelas lintas usia ini menjadikan anak dapat berinteraksi dengan berbeda usia dalam satu ruang kelas.

Pembelajaran yang berfokus terhadap aktivitas pada lima area, yaitu (1) area keterampilan hidup (*practical life*); (2) area stimulus indra (*sensorial*); (3) area bahasa (*language*); (4) area matematika (*mathematics*); (5) area sains dan budaya (*cultural*) dengan siklus kerja anak sesuai metode Montessori. Kelima area pada metode Montessori saling memiliki keterkaitan dan dalam pembelajarannya diperkenalkan secara bersamaan, sehingga tidak ada kewajiban untuk anak menguasai satu area saja. Area yang menjadi pondasi dasar dalam metode Montessori adalah area *practical life* dan area sensorial. Pengenalan pertama untuk anak ketika pertama kali bersekolah di sekolah Montessori adalah pengenalan aktivitas keterampilan hidup dan aktivitas sensorial.

Penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool menggunakan empat jenis penilaian, yaitu laporan harian, laporan perkembangan peserta didik, Montessori report, dan portofolio. Laporan harian terdapat penilaian yang dicentang (✓) oleh guru berdasarkan aktivitas yang dilakukan anak dan perkembangan anak dalam melakukan aktivitas tersebut pada satu hari. Laporan perkembangan anak didik adalah laporan dalam satu semester yang dideskripsikan berdasarkan aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, seni, nilai dan moral. Montessori Report merupakan laporan perkembangan anak berdasarkan lima keterampilan dalam metode Montessori. Lima area metode Montessori tersebut adalah area keterampilan hidup, area sensorial, area kultural, area bahasa, dan area matematika. Selain area dalam metode Montessori, dalam penilaian juga dinilai perkembangan fisik yang meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan general anak meliputi normalisasi (kepercayaan diri, kemandirian, disiplin) dan keterampilan sosial (kerjasama, tanggungjawab, beraktivitas kelompok). Portofolio merupakan kumpulan hasil karya anak sebagai hasil pelaksanaan

pembelajaran berupa hasil karya. Hasil karya anak seperti coretan, gambar, mewarnai, melukis, menempel, dan worksheet yang dikumpulkan menjadi satu jilid dalam satu semester.

Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* memiliki kelebihan, yaitu (1) Metode Montessori adalah cara pembelajaran yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran (*children center*); (2) Setiap anak memiliki keunikan dan anak memiliki masa peka, sehingga irama perkembangan anak tidak akan sama; (3) Pembelajaran yang melibatkan seluruh indra dan gerakan tubuh, dapat mempermudah anak menyerap informasi; (4) Anak diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas yang ingin dilakukan, namun bertanggungjawab; (5) Metode Montessori membentuk anak menjadi anak yang mandiri, sehingga anak dapat melakukan aktivitas untuk dirinya sendiri; (6) Montessori menerapkan sistem pencampuran usia dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas; (7) Laporan harian yang dibuat oleh guru setelah pembelajaran, secara detail memberitahukan kepada orangtua bahwa setiap hari anak memiliki perkembangan kemajuan; (8) Penilaian berbasis metode Montessori bukan hanya sekedar pertanyaan anak belum mampu dan anak sudah mampu saja, namun juga dideskripsikan sejauhmana perkembangan anak. Hal ini menjadikan orangtua mengetahui perkembangan anaknya.

Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* memiliki kekurangan, yaitu (1) Keterlibatan guru kurang, karena anak diberikan kebebasan memilih aktivitas yang diinginkan dan anak melakukan aktivitas secara mandiri; (2) Anak lupa waktu ketika sudah bermain dengan *apparatus* yang ada di ruang kelas. (3) Tidak semua orangtua siap sepenuhnya menerapkan metode Montessori di rumahnya; (4) Proses penilaiannya yang dinilai dari cara anak menggunakan *apparatus* dengan memberikan centang pada format penilaian. Terdapat tiga tingkatan penilaian yaitu presentasi (pengenalan), masih berlatih, dan sudah mampu. Tingkat penilaian hanya sebatas tiga tingkatan, seharusnya lebih banyak menjadi lima tingkatan penilaian, karena kalau dikatakan anak masih berlatih, tapi anak sudah mendekati mampu.

Kekurangan dalam pembelajaran dan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* diatasi dengan strategi sebagai berikut: (1) Strategi untuk mengatasi kesulitan dalam beradaptasi yang dialami anak dapat dilakukan dengan memperlihatkan kepada anak cara anak lain yang sudah mampu melakukan aktivitas, sehingga anak akan menirunya; (2) Strategi untuk mengatasi keterlibatan guru yang kurang, dalam pembelajaran guru menemani dan mengarahkan anak merapikan, apabila anak belum sepenuhnya mandiri merapikan *apparatus*; (3) Strategi untuk mengatasi anak yang ingin menggunakan *apparatus* yang sama, sebelumnya anak-anak diingatkan oleh guru bahwa anak harus untuk menunggu giliran jika ingin menggunakan *apparatus* yang sama; (4) Strategi untuk mengatasi orangtua yang lupa tentang prinsip pembelajaran Montessori adalah selalu refresh kembali ilmu-ilmu Montessori kepada orangtua dengan aktif *update* dan *sharing* di grup orangtua, sehingga orangtua punya pengetahuan baru, agar tidak ada penerapan pola pengajaran yang berbeda antara penerapan di sekolah dan di rumah; (5) Strategi untuk mengatasi kurangnya tingkatan penilaian perkembangan anak, diberikan deskripsi terhadap sejauhmana kemampuan anak.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Implementasi pembelajaran metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* dengan pendekatan yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran atau *student center approach*. Pembelajaran yang berfokus terhadap aktivitas pada lima area di kelas Montessori yaitu area keterampilan hidup (*practical life*), stimulus indra (*sensorial*), bahasa (*language*), matematika (*mathematics*), dan sains dan budaya (*cultural*) dengan siklus kerja anak sesuai metode Montessori; (2) Implementasi penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* menggunakan empat jenis penilaian, yaitu laporan harian, laporan perkembangan anak didik, Montessori Report, dan portofolio; (3) Kelebihan pembelajaran berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* adalah pembelajaran berpusat anak, melibatkan seluruh indra dan gerakan tubuh, menjadikan anak percaya diri, mandiri, bertanggungjawab, dan menghargai perbedaan. Kelebihan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* adalah perkembangan anak dideskripsikan secara detail dalam aspek perkembangan anak, sehingga orangtua mengetahui sejauhmana perkembangan anaknya. Kekurangan pembelajaran berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* adalah anak menjadi lupa waktu ketika menggunakan *apparatus* yang anak senangi dan keterlibatan guru kurang, karena anak dibebaskan melakukan aktivitas yang diinginkan dengan bertanggungjawab. Kekurangan penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* adalah penilaian dengan tingkat perkembangan anak kurang spesifik; (4) Strategi mengatasi kekurangan dalam pembelajaran berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori *Preschool* adalah *Pertama*, untuk mengatasi kesulitan anak dalam beradaptasi, anak meniru anak lain dalam melakukan aktivitas. *Kedua*, strategi untuk mengatasi keterlibatan guru yang kurang, dalam pembelajaran guru menemani, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada anak, bahwa anak mampu melakukannya. *Ketiga*, untuk mengatasi anak yang ingin menggunakan *apparatus* yang sama, anak diajarkan untuk menunggu giliran. *Keempat*, strategi untuk mengingatkan orangtua tentang prinsip pembelajaran Montessori dengan *sharing* di grup orangtua. *Kelima*, untuk mengatasi kurangnya tingkat penilaian perkembangan anak, diberikan deskripsi terhadap kemampuan anak. Saran peneliti adalah (1) peneliti menemukan saat pembelajaran yang dilakukan bersama berlangsung, anak terlihat belum fokus dan siap mengikuti pembelajaran. Saran peneliti kepada guru agar lebih diperhatikan kesiapan anak sebelum memulai pembelajaran; (2) pada pemilihan aktivitas pembelajaran, anak yang diberikan memilih aktivitas pembelajaran cenderung ingin melakukan aktivitas yang sama terlalu sering. Saran peneliti sebaiknya sesekali anak diarahkan agar melakukan aktivitas di area yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88>
- Agustin, V. Dela. (2020). Manfaat Program Pendidikan Inklusi di Kiddy Land dengan Metode Montessori di Kota Padang. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13595>
- Budiani, Y. S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5072>
- Cipta, D. A. S. (2018). Penerapan Pendekatan Montessori untuk Menanamkan Pemahaman Konsep Bilangan Cacah pada Siswa TK Putera Zaman Malang. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.440>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Tingkat Permulaan bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>
- Dereli İman, E., Danişman, Ş., Akin Demircan, Z., & Yaya, D. (2019). The Effect of the Montessori Education Method on Pre-School Children's Social Competence–Behaviour and Emotion Regulation Skills. *Early Child Development and Care*, 189(9), 1494–1508. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1392943>
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Fadlillah, M. (2012). *Design Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus, I. (2017). The Application of Montessori Method to a Child's Development in English Reading and Writing Skills (Case Study). *Pujangga*, 3(2), 25–59.
- Marshall, C. (2017). Montessori Education: A Review of the Evidence Base. *NPJ Science of Learning*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 105–116.
- Meiliana, F., Ushuluddin, F., Islam, U., & Walisongo, N. (2015). *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini (Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal)*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Walisongo, Semarang.
- Mumtazah, D. & Rohmah, L. (2018). Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 91–102.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahanta Gregoriusari Ari, D. (2016). Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Metode Montessori Papan Dakon Operasi Bilangan Bulat Untuk Siswa Sd. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20(2), 104.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Paramita, V. D. (2018). *Jatuh Hati Pada Montessori*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Rohita, R., & Nurfadilah, N. (2018). Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Taman Kanak-kanak di Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.255>
- Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Soemiarti, P. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung Barat). *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(1), 60–70.
- Syafri, F. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori. *Jurnal Insan Cendikia*.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>